

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN *CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

*(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012)*

**ARTIKEL ILMIAH**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**Oleh:**

**WIRNA YOLA AGUSTI**

**56305/2010**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

Oleh:

**WIRNA YOLA AGUSTI**  
56305/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode September 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Juli 2014

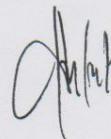
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. H. Efrizal Svofyan, SE, M.Si, Ak**  
NIP. 19580519 199001 1 001

Pembimbing II



**Mavar Afriventi, SE, M. Sc**  
NIP. 19840113 200912 2 005

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP  
*TAX AVOIDANCE***

***(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)***

**Wirna Yola Agusti**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
E-mail :wirna.yola@gmail.com

**ABSTRAK**

*Tax avoidance* perusahaan merupakan pengaturan untuk meminimumkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh antara profitabilitas, *leverage* dan *corporate governance* terhadap *tax avoidance* perusahaan.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi berganda dengan SPSS 16.0.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) Profitabilitas ( $X_1$ ) yang diukur dengan *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *Tax avoidance* (Y), 2) *Leverage* ( $X_2$ ) yang diukur dengan *debt equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Tax avoidance* (Y), dan 3) *corporate governance* yang diukur dengan proporsi komisaris independen (KOM) tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Tax avoidance* (Y). Bagi penelitian selanjutnya hendaknya menambah variabel lain yang mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan diantaranya struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan komite audit.

**ABSTRACT**

*Tax avoidance is the company's arrangements to minimize or eliminate the tax burden of the tax due consideration thereof. This study aims to test and provide empirical evidence of the influence of profitability, leverage and corporate governance to corporate tax avoidance.*

*This study classified the type of research that is causative. The population in this study is the Registered Manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange in 2009 until 2012. Election samples by purposive sampling method. The data used in this research is a secondary data obtained from www.idx.co.id. Data collection techniques with engineering documentation. Data were analyzed using multiple regression analysis with SPSS 16.0.*

*The results show that: 1) profitability ( $X_1$ ) as measured by return on assets (ROA) has a significant negative effect on Tax avoidance (Y), 2) Leverage ( $X_2$ ) as measured by the debt-equity ratio (DER) has no significant effect Tax avoidance is positive (Y), and 3) corporate governance as measured by the proportion of independent directors (COM) has no significant positive effect on Tax avoidance (Y). For further research should add other variables that affect tax avoidance companies including ownership structure, company size, and the audit committee.*

## 1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi negara, yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan nasional. Pajak memiliki arti penting, yang di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 28 tahun 2007 pasal 21 yaitu kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Sartika, 2012).

Pajak selalu mengalami perkembangan yang harus dikelola dengan baik. Bagi perusahaan, pajak merupakan biaya atau beban yang akan mengurangi laba bersih. Apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang besar maka pajak penghasilan yang dibayarkan ke kas negara juga besar. Oleh sebab itu pemerintah sangatlah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap sektor pajak ini.

Di Indonesia usaha-usaha untuk menggenjot atau mengoptimalkan penerimaan sektor pajak ini dilakukan melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan pajak (Surat direktur jendral pajak No. S-14/PJ.7/2003, 2003). Namun demikian usaha untuk mengoptimalkan penerimaan sektor ini bukan tanpa kendala. Salah satu kendala dalam rangka optimalisasi penerimaan pajak adalah adanya penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), bahkan tidak sedikit perusahaan yang melakukan penghindaran pajak (Budiman dan Setiono, 2012).

Strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*) ini merupakan cara yang diperkenankan undang-undang namun strategi yang diterapkan perusahaan ini tetap merugikan penerimaan negara (Shopfar dalam Yenni : 1999). Terkait dengan penghindaran pajak ini di Indonesia pada tahun 2005 terdapat 750 perusahaan Penanaman Modal Asing yang

ditengarai melakukan penghindaran pajak dengan melaporkan rugi dalam 5 tahun berturut-turut dan tidak membayar pajak (Bappenas, 2005).

Fenomena penghindaran pajak lainnya yang terjadi di Indonesia adalah dimuat di berita online (<http://www.merdeka.com>) pada tanggal 27 Agustus 2013. Mantan Menteri Keuangan Agus Martowardojo sebelum melepas jabatannya mengatakan, ada ribuan perusahaan multinasional yang tidak menjalankan kewajibannya kepada negara. Agus Marto menyebut hampir 4.000 perusahaan tidak membayar pajaknya selama tujuh tahun. Di Indonesia, peningkatan pembayaran royalti ke perusahaan induk (*parent company*) berpotensi mengurangi PPh badan yang harus dibayar perusahaan. Dari laporan keuangan di BEI, sebuah perusahaan *consumer goods* harus membayar royalti kepada *holding company* di Belanda, dari 3,5 persen meningkat ke 5 sampai 8 persen mulai tahun 2013-2015. Asumsi omset tahun 2013-2015, *consumer goods* tersebut stagnan di angka Rp 27 triliun, dengan kenaikan royalti dari 3,5 persen menjadi 8 persen, berarti ada kenaikan royalti sebesar 4,5 persen dikalikan Rp 27 triliun atau sekitar Rp 1,215 triliun. Potensial loss PPh badan tahun 2015 adalah Rp 1,215 triliun dikalikan 25 persen atau sebesar Rp 303 milyar. Hal ini menurut aturan adalah legal namun kurang adil jika dilihat dari sisi pajak bagi negara sumber penghasilan, karena 8 persen harga produk dibayar rakyat Indonesia lari ke royalti *holding company*. Kejadian ini sangatlah mungkin terjadinya penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan merupakan masalah yang utama bagi pemerintah, karena pajak perusahaan merupakan kontribusi utama dan terbesar bagi pendapatan pemerintah.

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan bukanlah tanpa sengaja (Budiman dan Setiono, 2012). Hal ini sesuai dengan Khurana dan Moser (2009) dalam Annisa (2012) yang

menyatakan bahwa aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dalam upaya semata-mata untuk meminimalisasi kewajiban pajak perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya mencoba mengkaitkan faktor kondisi keuangan perusahaan terhadap *tax avoidance*, diantaranya memfokuskan pada tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, penelitian yang dilakukan Utami (2013) membuktikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan semakin mengungkapkan kewajiban pajaknya. Pengukuran profitabilitas adalah dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Menurut Subakti (2012), profitabilitas perusahaan dengan penghindaran pajak akan memiliki hubungan yang positif dan apabila perusahaan ingin melakukan penghindaran pajak maka harus semakin efisien sehingga tidak perlu membayar pajak dalam jumlah besar.

Kondisi keuangan berikutnya yang diprediksi akan mempengaruhi *tax avoidance* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Setiawan (2010) dalam Suyanto (2012) menyebutkan bahwa dari tahun 2000 hingga 2009, tingkat *leverage* perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Dalam kaitannya dengan pajak, apabila perusahaan memiliki kewajiban pajak tinggi maka perusahaan akan memiliki utang yang tinggi pula. Oleh sebab itu perusahaan akan berusaha melakukan penghindaran pajak.

Selain profitabilitas dan *leverage*, peneliti akan menganalisis mengenai keterkaitan *corporate governance* terhadap *tax avoidance*. Haruman (2008) dalam Annisa (2012) menjelaskan *Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja

perusahaan. *Corporate governance* dapat meningkatkan nilai tambah bagi para pemegang saham, hal ini bisa disimpulkan bahwa semakin baik mekanisme *corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan maka nilai tambahnya semakin besar. Aturan struktur *corporate governance* akan mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya, tetapi disisi lain perencanaan pajak tergantung pada dinamika *corporate governance* dalam suatu perusahaan (Friese, 2006).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 hingga 2012. Peneliti menggunakan CETR merujuk pada perhitungan yang dibuat Chen et al. (2010). CETR merupakan singkatan dari *cash effective tax rates*.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka penulis terdorong untuk melakukan pengujian kembali untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *tax avoidance*, dengan mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012”**

## **2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **2.1 Pajak**

#### **2.1.1 Pengertian Pajak**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 28 Tahun 2007 pasal 1 dijelaskan bahwa, *“pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”*.

### 2.1.2 Pengertian *Tax Avoidance*

Wajib pajak selalu menginginkan pembayaran pajak yang kecil. Oleh sebab itu wajib pajak tersebut akan berusaha melakukan praktik penghindaran pajak baik bersifat legal disebut *tax avoidance*, sedangkan penghindaran pajak yang bersifat ilegal adalah penyelundupan pajak (*tax evasion*). Menurut Zain (2005) dalam Sartika (2012), penyelundupan pajak (*tax evasion*) adalah penyelundupan yang melanggar undang-undang pajak sedangkan penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak.

Dalam penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate* (CETR) sebagai proksi pada tindakan penghindaran pajak. CETR menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas nya, sehingga kita bisa mengetahui berapa nilai pajak yang dibayar oleh perusahaan.

### 2.2 Profitabilitas

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Rasio profitabilitas dapat melihat kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2008:196), “ Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan ”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan *profit* tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru, kemudian cenderung memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya.

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah

dengan menggunakan ROA, karena ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi ROA maka akan memberikan efek terhadap penjualan saham, artinya laba perusahaan akan meningkat.

### 2.3 Leverage

*Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Menurut Irfan Fahmi (2012:62) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

*Financial leverage* diukur dengan persentase dari total hutang terhadap ekuitas perusahaan pada suatu periode yang disebut juga *Debt to Equity Ratio* (DER). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Selain itu DER juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan.

### 2.4 Corporate Governance

*Corporate Governance* (CG) didefinisikan sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimumkan konflik keagenan, dengan penekanan khusus pada mekanisme legal yang mencegah dilakukannya ekspropriasi atas pemegang saham minoritas Johnson dkk, (2000) dalam Darmawati dkk, (2004).

*Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan (Haruman, 2008). Isu

mengenai *corporate governance* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *corporate governance*.

Pada penelitian ini dari variabel *Corporate Governance* terhadap *tax avoidance* akan menggunakan komisaris independen. Komisaris Independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Direksi atau Dewan Komisaris serta tidak menjabat sebagai Direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Menurut Peraturan yang dikeluarkan oleh BEI, jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris.

## **2.5 Review Penelitian Terdahulu**

Penelitian dilakukan oleh Subakti (2012) yang memakai variabel yaitu ukuran perusahaan, leverage intensitas modal, intensitas persediaan, reformasi perpajakan, return on asset, dan market to book ratio. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 52 perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan intensitas persediaan berpengaruh secara negatif dan signifikan. Namun, leverage tidak terbukti berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Sari dan Martani (2010) juga melakukan penelitian tentang karakteristik kepemilikan perusahaan, *corporate*

*governance* dan tindakan pajak agresif, dengan sampel 40 perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI tahun 2005-2008. Penelitian ini menggunakan variabel dependen *tax avoidance* (yang diukur dengan *Effective Tax Rates*, *Cash Effective Tax Rates*, *Book-Tax Difference* Manzon-Plesko dan *Book-Tax Difference* Desai-Dharmapala) dan 2 variabel independen (*Family* dan *CG*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keagresifan pajak perusahaan keluarga lebih tinggi dari pada perusahaan non-keluarga, pengaruh *CG* terhadap *tax avoidance* tidak terbukti secara signifikan, pengaruh *CG* terhadap hubungan kepemilikan keluarga dan *tax avoidance* juga tidak terbukti secara signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah periode penelitian yang diteliti.

## **2.6 Pengembangan Hipotesis**

### **2.6.1 Hubungan Profitabilitas dengan *Tax Avoidance***

Profitabilitas adalah suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan, Sudarmadji dan Sularto (2007). Profitabilitas dalam bentuk bersih dialokasikan untuk mensejahterakan pemegang saham dalam bentuk membayar dividen dan laba ditahan, Nuringasih (2010). Apabila rasio profitabilitas tinggi, berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi. Atau dapat dikatakan ada kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

### **2.6.2 Hubungan Leverage dengan *Tax Avoidance***

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of*

return) bagi perusahaan yang disebut dengan bunga.

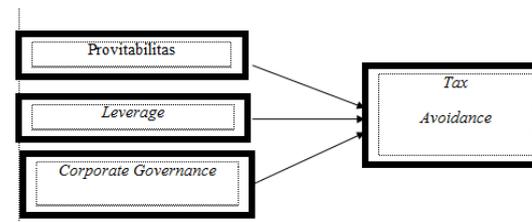
Semakin besar utang perusahaan maka beban pajak akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena pajak tinggi. Oleh karena itu makin tinggi tarif bunga akan makin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penggunaan utang tersebut. Manfaat yang ditimbulkan dari penghematan pajak akibat adanya bunga membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang perusahaan.

Ozkan (2001) dalam Suyanto (2012) memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berutang agar mengurangi pajak. Dengan sengajanya perusahaan berutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak.

### 2.6.3 Hubungan Dewan Komisaris Independen dengan Tax Avoidance

Komisaris Independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Dengan demikian keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan, Mayangsari (2003) dalam Annisa (2012). Penghindaran pajak dapat menyebabkan turunnya kreditabilitas perusahaan jika tindakan tersebut diketahui oleh pihak yang berwenang. Dengan adanya dewan komisaris independen, maka manajemen perusahaan akan diawasi agar tidak terjadinya penghindaran pajak.

Berdasarkan berbagai pembahasan diatas, maka variabel dalam penelitian di gambarkan pada model kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

## 2.7 Hipotesis

Berdasarkan dari latar belakang, perumusan masalah, kajian teori dan kerangka konseptual diatas, maka dapat diajukan suatu hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H<sub>3</sub> : *Corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif, yaitu penelitian yang didesain untuk untuk mengukur hubungan antara variabel riset, atau menganalisis pengaruh suatu vaariabel terhadap variabel lainnya (Sekaran,2003:14). Pada penelitian ini penulis meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *corporate governance* perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia terhadap *tax avoidance*.

### 3.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai tahun 2012.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2009 hingga 2012, yaitu sebanyak 137 perusahaan

Pemilihan industri manufaktur didasari karena industri ini memiliki

berbagai sub sektor industri yang diharapkan dapat mewakili sektor-sektor industri lainnya dan berkontribusi besar bagi penerimaan pajak negara selain industri pertambangan, keuangan dan perkebunan.

### 3.3.2 Sampel

Pemilihan sampel dengan menggunakan metode purposive (*judgement sampling*) dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Sampel terdaftar di BEI dari tahun sebelum tahun pengamatan (2009-2012)
- 2) Sampel mengalami keuntungan berturut-turut dari periode 2009-2012.
- 3) Sampel menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

Tabel 3  
Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur	137
Sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dan delisting selama periode pengamatan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.	(16)
Sampel mengalami kerugian selama periode pengamatan	(28)
Laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk mata uang Rupiah	(22)
Sampel yang memiliki nilai ekuitas negative	(2)
Sampel yang tidak menyajikan data yang diperlukan dalam perhitungan nilai variabel penelitian	(3)
Perusahaan dengan nilai CETR lebih dari 1	(13)
Jumlah	53

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)  
data sekunder yang diolah

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data dokumenter yaitu data penelitian yang berupa laporan-laporan. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2009-2012.

Data sekunder adalah data yang telah diolah pihak lain. Data tersebut diperoleh dari lembaga atau instansi melalui pengutipan data atau melalui studi pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data keuangan perusahaan dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) tahun 2009-2012, dan data dokumenter yang didapat peneliti dari studi pustaka dan menelaah penelitian sebelumnya.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2009 sampai 2012 mengenai variabel yang akan diteliti yaitu profitabilitas, *leverage*, dan *corporate governance*. Data diperoleh melalui data dari pojok BEI FE UNP, situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan web-web terkait lainnya serta dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

### 3.6 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Berikut ini adalah variabel-variabel penelitian yang digunakan :

#### 3.6.1 Variabel Terikat (Y)

Menurut Mudrajad (2003:26) variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan.

Pengamatan akan mendeteksi ataupun menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahannya yang terjadi kemudian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*.

### 3.6.2 Variabel Bebas (X)

Menurut Mudrajad (2003:42) variabel bebas (independent variable) adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai pengaruh positif atau negatif bagi variabel terikat lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2) dan *Corporate Governance* (X3).

## 3.7 Pengukuran Variabel

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap penelitian ini maka perlu kiranya dijelaskan istilah-istilah pokok yang akan digunakan dalam pembahasan selanjutnya diantaranya yaitu :

### 3.7.1 Tax Avoidance

Model estimasi pengukuran *Tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen et al. 2010) dengan rumus sebagai berikut.

$$TACETR_{it} = \frac{\text{Cash Tax Paid}_{it}}{\text{Pre Tax Income}_{it}}$$

### 3.7.2 Profitabilitas (X1)

Pengukuran profitabilitas yaitu menggunakan *Return on Assest* (ROA). ROA adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba (Rugi) bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assest}} \times 100 \%$$

### 3.7.3 Leverage (X2)

*Leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek membiayai aktiva perusahaan. *Leverage*

diukur dengan *total debt to equity ratio* dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

### 3.7.4 Corporate Governance (X3)

Proporsi Komposisi Komisaris Independen merupakan rasio antara jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berasal dari pihak yang terafiliasi terhadap total dewan komisaris perusahaan (Prasojo, 2011). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komposisi Komisaris Independen} = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

## 3.8 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan karena merupakan salah satu syarat untuk melakukan uji regresi berganda agar menunjukkan hubungan yang valid dan tidak bisa.

### 3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali : 2005). Pengujian yang digunakan adalah kolmogorov semirnov, yaitu subjek dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,05 apabila nilai  $p > \alpha$  maka terdistribusi normal atau sebaliknya.

### 3.8.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance value dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Tolerance value mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali : 2005).

### 3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali : 2005).

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji park test yang meregresikan nilai kuadrat residual terhadap variabel independen (Gujarati : 2006). Probabilitas signifikansi diatas tingkat kepercayaan 5% diartikan regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

### 3.8.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya), masalah autokorelasi diuji dengan Durbin-Watson dengan rumus (Gujarati : 2006).

$$d = \frac{\sum (u_t - u_{t-1})^2}{\sum u_t^2}$$

**keterangan :**

$d$  = statistic Durbin Watson

$u$  = Nilai Residu

## 3.9 Teknik Analisis Data

### 3.9.1 Adjusted $R^2$

Pengujian ini digunakan untuk menghitung seberapa besar variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen.  $R^2$  yang digunakan adalah  $R^2$  yang telah mempertimbangkan jumlah variabel independen dalam suatu model regresi atau disebut  $R^2$  yang telah disesuaikan (Adjusted-  $R^2$ ). Dalam penelitian ini digunakan Adjusted-  $R^2$  karena menurut singgih (2000), jika jumlah variabel independen yang diteliti lebih besar dari

dua variabel, lebih baik digunakan Adjusted-  $R^2$

### 3.9.2 Model Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu *dependent variable* dengan dua atau lebih *independent variable*. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan *software* SPSS 16.

### 3.9.3 Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel eksogen secara bersama-sama terhadap variabel endogen. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka koefisien regresi dapat dilanjutkan atau diterima. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau  $(\alpha) = 0,05$ .

### 3.9.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan alat uji T (Idris : 2006). Pengujian ini digunakan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel secara individu terhadap variabel tidak bebas. Untuk melihat nilai signifikansi masing-masing parameter yang diestimasi, maka digunakan t -test dengan rumus :

$$t - test = \frac{\beta t}{S\beta t}$$

Dimana :

$\beta$  = Koefisien regresi

$S\beta t$  = Standar error atas koefisien regresi variabel

Dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau  $\alpha = 0.05$  maka :

1. Jika nilai signifikansi  $\alpha < 0.05$  dan koefisien regresi (beta) positif, maka H1, H2 dan H3 diterima.
2. Jika nilai signifikansi  $\alpha > 0.05$  walaupun koefisien regresi (beta) positif atau negatif maka H1, H2 dan H3 ditolak.

## 2.10 Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan mengartikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan pengertian masing-masing variabel yaitu:

### 2.10.1 *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* merupakan pengaturan untuk meminimumkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya. *Tax avoidance* bukan pelanggaran undang-undang perpajakan karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak.

### 2.10.2 *Profitabilitas*

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.

### 2.10.3 *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. *Leverage* menggambarkan hubungan antara *total assets* dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba.

### 2.10.4 *Corporate Governance*

*Corporate Governance* (CG) didefinisikan sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimumkan konflik keagenan, dengan penekanan khusus pada mekanisme legal yang mencegah dilakukannya ekspropriasi atas pemegang saham minoritas.

## 3. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia yang disingkat menjadi BEI atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Bursa Efek Indonesia yang merupakan salah satu pasar modal di Indonesia merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari satu tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, future, dan lain-lain.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Dengan adanya pasar modal maka diharapkan aktivitas perekonomian menjadi meningkat, karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas.

Pasar modal di Indonesia terbagi dua, pasar perdana dan pasar sekunder atau pasar reguler. Pasar perdana adalah pasar dimana untuk pertama kalinya sekuritas baru dijual kepada investor oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Pasar reguler adalah pasar dimana para investor memperdagangkan saham yang berasal dari saham perdana.

Manfaat pasar modal di Indonesia antara lain:

- a. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
- b. Memberikan wahana investasi bagi investor dan memungkinkan upaya diversifikasi.
- c. Mendorong investasi bagi negara.

#### **4.2 Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur**

Pembangunan ekonomi untuk periode jangka panjang di Indonesia, membawa perubahan yang sangat mendasar terutama dalam struktur ekonomi Indonesia. Perubahan itu dari ekonomi tradisional yang menitikberatkan

pada sektor pertanian ke sektor ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri sebagai mesin utama pembangunan.

Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi. Disini yang menjadi pelaku industri adalah perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memproses barang dasar hingga berubah menjadi barang yang siap untuk dipasarkan. Semua proses yang terjadi di industri ini umumnya melibatkan berbagai peralatan yang modern. Karakteristik utama kegiatan perusahaan manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikan. Oleh karena itu perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai kegiatan utama:

- a. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input bahan baku
- b. Kegiatan mengolah atau pabrikan dan perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi tersebut.

Seluruh kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur. Dari segi produk yang dihasilkan, industri manufaktur pada perkembangannya digolongkan menjadi beberapa sektor kegiatan usaha antara lain:

- a. Sektor industri dasar dan kimia, yang terdiri dari: sektor semen; sektor keramik, gelas dan porselen; sektor logam dan sejenisnya; sektor kimia; sektor plastik dan kemasan.
- b. Sektor aneka industri, yang terdiri dari: sektor otomotif dan komponennya; sektor tekstil dan garmen; sektor alas kaki; sektor kabel; sektor elektronika; sektor lainnya.

Sektor industri barang konsumsi, yang terdiri dari: sektor makanan dan minuman; sektor rokok; sektor farmasi; sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga; sektor peralatan rumah tangga.

#### 4.3 Statistik Deskriptif

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan melakukan pengujian rumus statistik, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti. Data penelitian yang menjadi variabel dependen (Y) yaitu *Tax Avoidance*, sedangkan yang menjadi variabel independen adalah profitabilitas ( $X_1$ ), *Leverage* ( $X_2$ ) dan *good governance* ( $X_3$ )

Tabel di atas menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel *Tax Avoidance* memiliki rata-rata sebesar 0,3030 dengan standar deviasi 1,5416. *Tax Avoidance* yang diukur dengan CETR tertinggi terjadi pada angka 0,94 dan terendah pada angka 0,00.

Variabel Profitabilitas yang diproksi dengan *return on asset* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1272 dengan standar deviasi sebesar 0,10766. ROA tertinggi terjadi pada angka 0,70 dan ROA terendah pada angka 0,00.

Variabel *Leverage* yang diproksi dengan *debt equity ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,0179 dengan standar deviasi 1,02584. DER tertinggi terjadi pada angka 8,44 sedangkan DER terendah adalah pada angka 0,07.

Variabel *Corporate Governance* yang diproksi dengan komposisi dewan komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3525 dengan standar deviasi sebesar 0,15146. Komposisi dewan komisaris independen tertinggi terjadi pada angka 0,80 dan komposisi dewan komisaris independen pada angka 0,00 atau tidak memiliki komisaris independen di struktur dewan komisaris perusahaannya.

#### 4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, ada beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar dapat menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian. Pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

##### 4.4.1 Uji Normalitas Residual

Tujuan dari uji normalitas residual ini dilakukan adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujiannya dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogrof-smirnov test* (K-S), yang mana nilai *asympt.sig* (2-tailed) > 0,05 maka distribusi residual dikatakan normal. Setelah dilakukan pengolahan data, didapat hasil yang menunjukkan residual tidak berdistribusi dengan normal.

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa residual belum berdistribusi normal, dimana nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ . Oleh sebab itu dilakukan transformasi data dengan menggunakan *semilog*. Ghozali (2005) mengatakan bahwa data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar data menjadi normal dalam bentuk *logaritma natural* yaitu variabel independen dalam bentuk log dan variabel dependen dalam bentuk biasa atau sebaliknya. Kalau hasilnya masih tidak normal, maka dibuat bentuk persamaan menjadi *double log* yaitu variabel independen dan dependen dalam bentuk log. Dalam penelitian ini dilakukan *semilog* yakni variabel independen dalam bentuk biasa dan dependen dalam bentuk log. Data tersebut kembali diuji normalitas residualnya dan diperoleh hasil olahan data *Kolmogorf Smirnov* dilihat pada tabel 10, terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan level signifikan lebih besar dari  $\alpha$  yaitu  $0,136 > 0,05$  yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal.

#### 4.4.2 Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas ditandai dengan adanya hubungan yang kuat diantara variabel independen dalam suatu persamaan regresi. Apabila dalam suatu persamaan regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka akan menyebabkan ketidakpastian estimasi, sehingga kesimpulan yang diambil tidak tepat. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila angka *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil pengujian multikolinearitas untuk penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF pada tabel 11. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* untuk variabel ROA ( $X_1$ ) sebesar 0,987 dengan nilai VIF sebesar 1,013. Untuk variabel DER ( $X_2$ ) mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,990 dengan nilai VIF sebesar 1,010. Untuk variabel *Corporate Governance* ( $X_3$ ) nilai *tolerance* sebesar 0,980 dengan nilai VIF sebesar 1,020. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki angka *tolerance* diatas 0,1 dan VIF < 10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

#### 4.4.3 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Apabila nilai sig > 0,05 maka data tersebut bebas dari heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 12.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa level sig >  $\alpha$  0,05 yaitu 0,934 untuk profitabilitas (ROA), variabel *Leverage* (DER) sebesar 0,990 dan variabel *corporate governance* sebesar 0,980. Jadi

dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

#### 4.4.4 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya dengan nilai d. Berdasarkan uji autokorelasi ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2.069 berada pada kisaran 1,55 – 2,46 yang berarti bahwa variabel terbebas dari autokorelasi. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 13.

### 4.5 Hasil Analisis Data

#### 4.5.1 Koefisien Regresi Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda digunakan untuk memberikan penjelasan tentang aplikasi program spps versi 16 yang telah ditransformasikan ke dalam variabel penelitian seperti terlihat pada tabel 14.

Dari pengolahan data statistik di atas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -1,403 - 0,085 (X_1) + 0,008 (X_2) + 0,084 (X_3)$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -1,994. Hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya *Tax Avoidance* (CETR) yang terjadi adalah sebesar -1,407.

##### b. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_1$

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) ( $X_1$ ) sebesar - 0,085.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan profitabilitas (ROA) akan mengakibatkan penurunan *Tax Avoidance* (CETR) sebesar  $-0,085$ .

#### c. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_2$

Nilai koefisien regresi variabel leverage (DER) ( $X_2$ ) sebesar  $0,008$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan leverage (DER) akan mengakibatkan penurunan atau peningkatan *Tax Avoidance* (CETR) sebesar  $0,008$ .

#### d. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_3$

Nilai koefisien regresi variabel *good governance* ( $X_3$ ) sebesar  $0,084$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *good governance* akan mengakibatkan peningkatan *Tax Avoidance* (CETR) sebesar  $0,084$ .

### 4.5.2 Pengujian Model Penelitian

#### 4.5.2.1 Uji Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan  $0,047$ . Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen  $4,7\%$  sedangkan  $95,3\%$  ditentukan oleh faktor lain. Nilai *Adjusted R Square* dapat dilihat pada tabel 15.

#### 4.5.2.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik dan untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Kriteria pengujianya adalah jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $sig < 0,05$ . Apabila telah memenuhi kriteria maka model dapat digunakan. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 16.

Hasil pengolahan data menunjukkan  $F_{hitung}$  yaitu sebesar  $4,115$  dan nilai signifikan pada  $0,007$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model sudah *fix*.

### 4.5.3 Pengujian Hipotesis

#### 4.5.3.1 Uji t statistik

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan

regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat  $\alpha 0,05$  diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

#### 1) Pengujian hipotesis 1

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh profitabilitas yang diprosikan dengan ROA terhadap *Tax avoidance* yang diprosikan dengan CETR yang dilakukan dengan pengujian statistik.

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa ROA ( $X_1$ ) memiliki nilai  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  yaitu  $-3,371 < 1,9728$  dengan nilai signifikan  $0,001 < 0,05$  dan koefien  $\beta$  sebesar  $-0,082$  dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Tax avoidance* (CETR), sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 ditolak**.

#### 2) Pengujian hipotesis 2

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh leverage (DER) terhadap *Tax avoidance* (CETR) yang dilakukan dengan pengujian statistik.

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa leverage (DER) memiliki nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,352 < 1,9728$  dengan nilai signifikan  $0,725 > 0,05$  dan koefien  $\beta$  sebesar  $0,005$  dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage (DER) ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Tax avoidance* (CETR), dan dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 ditolak**.

#### 3) Pengujian hipotesis 3

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Tax avoidance* (CETR) yang dilakukan dengan pengujian statistik.

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa *corporate governance* memiliki nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,598 < 1,9728$  dengan nilai signifikan  $0,598 > 0,05$

dan koefien  $\beta$  sebesar 0,088 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Tax avoidance* (CETR), dan dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 ditolak**.

## 4.6 Pembahasan

### 4.6.1 Pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengolahan data SPSS dapat dilihat pengujian hipotesis pertama profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif namun signifikan terhadap *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti tetapi memiliki arah yang berbeda yaitu negatif. Apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat maka laba operasional perusahaan juga akan meningkat dan nilai pajak juga meningkat oleh karena inilah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, tapi apabila laba meningkat penghindaran pajak menurun hal ini disebabkan oleh perusahaan tidak melakukan tindakan efisiensi dalam pembayaran pajaknya. Hal ini dibuktikan dengan nilai maksimum rata-rata profitabilitas pada perusahaan sampel hanya sebesar 0,133 atau 13,3%, serta nilai minimum rata-rata profitabilitas sebesar 0,124 atau 12,4%.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Subakti (2012), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Kurniasih (2010) yang menemukan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur periode 2007-2010. Kurniasih menyatakan hasil yang signifikan negatif

dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan yang cenderung stabil dan cukup baik.

### 4.6.2 Pengaruh *Leverage (Debt to Equity Ratio)* terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil analisis data statistik melalui SPSS dapat dilihat pengujian hipotesis kedua variabel *leverage* yang berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ataupun semakin rendah *leverage* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Pengaruh positif *leverage* disini tidak terlihat untuk penghindaran pajak, dari hasil penelitian ini selain *leverage* tidak signifikan terhadap penghindaran pajak yang akan dilakukan perusahaan.

*Leverage* adalah tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan di perusahaannya (Husnan, 2008). Tingkat *leverage* hanya akan mempengaruhi pendanaan perusahaan bukan mempengaruhi bagaimana perusahaan menghasilkan laba, sesuai dengan pendapat Gupta dan Newberry (1997) dalam Subakti (2012) menyatakan bahwa keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran penghindaran pajak terkait dengan tarif pajak efektif, hal tersebut dikarenakan ada peraturan perpajakan terkait kebijakan struktur pendanaan perusahaan. Keputusan pendanaan yang dimaksud adalah apakah perusahaan lebih menggunakan pendanaan dari sisi modal atau ekuitas.

Subakti (2012) menyatakan bahwa *leverage* tidak terbukti secara signifikan positif mempengaruhi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, hal ini dikarenakan kebanyakan perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai hutang jangka panjang yang kecil, hal ini sesuai dengan hasil peneliti yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran

pajak yang dilakukan perusahaan manufaktur tahun 2009-2012.

Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian Kurniasih (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Hal ini dikarenakan Secara logika, semakin tinggi nilai dari rasio *Leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah (Richardson dan Lanis, 2007).

#### **4.6.3 Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance**

Pengujian hipotesis ketiga diperoleh hasil bahwa proporsi komisaris independen tidak signifikan negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hal ini memberikan bukti bahwa selama periode pengamatan ada kecenderungan semakin besar rasio komisaris independen maka tidak mempengaruhi tindakan penghindaran terhadap pajak yang terjadi di suatu perusahaan. Nilai rata-rata proporsi komisaris independen yang dimiliki perusahaan sampel sebesar 35,8%. Hal ini mengindikasikan perusahaan telah mematuhi perundang-undangan Perseroan Terbatas No 40 Tahun 2007 dan peraturan BAPEPAM No.IX.1.5 tahun 2004 dan peraturan BEJ No 1 A Tahun 2004, yang menyatakan bahwa perusahaan yang sahamnya tercatat di BEI sekurang-kurangnya memiliki 30% Dewan Komisaris Independen dari seluruh jajaran anggota Dewan Komisaris.

Pengaruh komisaris independen terhadap penghindaran pajak perusahaan dapat dijelaskan semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen. Maka

tindakan atau indikasi untuk melakukan *tax avoidance* juga akan menurun, tetapi pengawasan internal secara langsung cukup sulit mempengaruhi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, ini dikarenakan komisaris independen hanya bisa mengawasi kinerja manajemen yang mengambil keputusan tetaplah manajemen itu sendiri, wewenang komisaris independen tidak bisa secara langsung mengurangi keinginan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*.

Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Kuniarsih (2013) yang menyatakan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Annisa (2012) Hasil uji analisis regresi menunjukkan bahwa secara statistik terbukti tidak terdapat pengaruh signifikan komposisi dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance* perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008.

## **4. Penutup**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *Leverage* dan *corporate governance* terhadap *Tax Avoidance* perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan. Artinya semakin besar nilai ROA menyebabkan semakin kecil penghindaran pajak. Dan hipotesis pertama penelitian ini ditolak.
2. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak

berpengaruh signifikan positif terhadap *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan. Artinya semakin besar atau kecil tingkat *leverage* suatu perusahaan tidak mempengaruhi besar kecilnya penghindaran pajak perusahaan tersebut. Dan hipotesis kedua penelitian ini ditolak

3. *Corporate Governance* berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan. Artinya semakin besar atau kecilnya proporsi dewan komisaris independen di suatu perusahaan tidak menyebabkan peningkatan atau penurunan penghindaran pajak suatu perusahaan. Dan hipotesis pertama penelitian ini ditolak.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu revisi penelitian selanjutnya antara lain:

1. Sampel penelitian ini sangat sedikit yaitu berjumlah 53 dan hanya menggunakan industri manufaktur, sehingga berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.
2. Nilai *adjusted R-Square* yang rendah menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan (*Tax avoidance*) seperti untuk mengukur *Corporate Governance* menggunakan proksi seperti proporsi komite Audit, struktur kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, karakteristik Perusahaan dan *Book Tax Gap*.
3. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode

ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk diuji. Namun penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

## 5.3 Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan  
Perusahaan manufaktur agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang terkait dengan perencanaan pajak terutama mengenai *tax avoidance* yang dilakukan agar terhindar dari sanksi administrasi pajak dan kesalahpahaman investor sehingga membentuk persepsi yang buruk kepada perusahaan.
2. Bagi investor  
Sebaiknya dalam pengambilan keputusan investasi untuk mengkaji terlebih dahulu bagaimana kinerja suatu perusahaan dan tetap mematuhi peraturan tentang perpajakan, penghindaran pajak bukan hal yang wajar tetapi selalu dilakukan. *Tax Avoidance* akan memberikan dampak yang kurang baik untuk kedua belah pihak yang bersangkutan baik dari pihak investor, perusahaan maupun pemerintah.
3. Bagi penelitian selanjutnya :
  - a. Menambah variabel penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi *tax avoidance* yang belum diteliti, diantaranya seperti komite Audit, struktur kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, karakteristik Perusahaan dan *Book Tax Gap*.

- b. Menggunakan metode pengukuran *Corporate Governance* selain proporsi komisaris independen, seperti komite audit atau lembaga scoring seperti IICD dan IICG.
- c. Sampel perusahaan hanya perusahaan manufaktur, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti *tax avoidance* perusahaan pada seluruh sektor yang ada.

#### **Daftar Pustaka**

- Annisa, Nuralifmida Ayu., Kurniasih Lulus. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Volume 8/No. 2. 95-199.
- Budiono. 2003. *Pelayanan Prima Perpajakan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., Shevlin, T. 2010. Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*. 95, 41-61.
- Darussalam ., Danny, Septriadi. 2005. Menangkal Praktik Penghindaran Pajak.
- Desai, M.A., Dharmapala, D. 2006. Corporate Tax Avoidance and High-Powered Incentives. *Journal of Financial Economics*, 79. 145-179.
- Dyreg, S., Hanlon, M., dan Maydew, E. (2010). "The effects of executives on corporate tax avoidance". *The Accounting Review*. Vol. 85, No. 4, pp 1163-1189.
- Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S. (2009). "Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting". *The Accounting Review*, vol. 84, hal. 467-496.
- Friese, A., Link, S., dan Mayer, S. (2006). "Taxation and Corporate Governance". Working paper, Max Planck Institute for Intellectual Property, Competition and Tax Law, Munich, Germany.
- Gupta, S., Newberry, K. 1997. Determinants of Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16 (1), 1-34.
- Hardika, Nyoman Sentosa. 2007. Perencanaan Pajak sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. Volume 3 No.2. 103-112.
- Haruman, Tendi. 2008. Struktur Kepemilikan, Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Finance and Banking Journal*.
- Hendriksen, Eldon. S., Breda, M.F. Van. 1992. *Accounting Theory*. Fifth Edition. USA: Richard D. Irwin Inc.
- Jensen, Michael C., Meckling, William H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol 3, No 4.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta:PT. RAJAGRAFINDO PERSADA
- Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002.
- Kurniasih, Tommy., Sari Maria M. Ratna. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana.
- Lestari, Maharani Ika., Sugiharto, Toto. 2007. Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. 21-22 Agustus, Vol.2. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.

- Modigliani, Franco and Miller, Merton H, 1958, The Cost of Capital, Corporate Finance, and the theory of Investment, *The American Economic Review*, 48/3, 261-297
- Modigliani, Franco and Miller, Merton H, 1963, The Cost of capital, corporate Income taxes and the cost of capital : A correction, *the American Economic Review*, 53/3, 433-443
- Putri, Cynthia Dwi. 2013. Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Skripsi*. UNP
- Pohan, Hotman Tohir. 2008. Pengaruh Corporate Governance, Rasio Tobin Q, Perata Laba Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik. Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti
- Rachmawati, Andri., Triatmoko, Hanung. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X. Makassar*.
- Rahmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. X(1):1-10.
- Ratnasari, Yunita. (2011). "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Richardson, G., Lanis, R. 2007. Determinants of variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26 (2007), 689-704.
- Sari, Dewi Kartika., Martani, Dwi. 2010. Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance dan Tindakan Pajak Agresif. *Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto*.
- Santoso, Iman., Rahayu, Ning .2013. *Corporate Tax Management* . Jakarta : Ortax
- Satika, Widya. 2012. Analisis Hubungan Penghindaran Pajak terhadap Biaya Hutang dan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. UI
- Sartono, Agus. 2002. *Manajemen Keuangan*. Buku II. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodaologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi IV. Jakarta: Salemba Empat.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak* (Edisi Revisi). Jakarta: Salemba Empat
- Subakti, Theresa Adelina. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Manufaktur*. Skripsi UI
- Sumarsan, Thomas. 2010. *Perpajakan Indonesia : Pedoman Perpajakan yang Lengkap Berdasarkan Undang-Undang Terbaru*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Suyanto, Krisnata Dwi. 2012. "Likuiditas, Leverage, Manajemen laba, Komisaris Independen, terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16, No.2, hlm. 167-177.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 28 tahun 2007, *Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan* Direktorat Jendral Pajak
- Utami, Nurindah Wahyu. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance, Size, Profitabilitas Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Skripsi* UNS
- Waluyo, 2010, *Perpajakan Indonesia*, Edisi 7. Penerbit salemba Empat, Jakarta

Weston, Fred, J., dan Brigham, F. Eugene,  
1990, *Manajemen Keuangan*,  
Edisi Ketujuh, Jilid Dua, Erlangga.  
Jakarta.